

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sudah menjadi bagian dari kehidupan. Pendidikan dapat didapatkan dimana saja, salah satunya Pendidikan formal atau Pendidikan yang berasal dari sekolah. Pembelajaran yang terdapat di sekolah dikemas dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pembelajaran yang diselenggarakan di dalam kelas tentunya mempunyai tujuan yang harus dicapai. Sehingga pembelajaran harus dirancang dan direncanakan secara sistematis dan terstruktur. Tujuan sendiri dari pembelajaran harus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 9 ayat 1 menjelaskan tentang proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru harus interaktif, imteraktif guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lain, maupun interaktif siswa dengan sumber belajar. Interaksi tersebut dapat membangun pembelajaran yang aktif dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan, serta mendorong mengimplementasikan dalam kehidupan dalam bentuk akhlak.

Akhlak sendiri sangat berkaitan erat dengan pendidikan Agama, sebab Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya dimaksudkan untuk memperkaya siswa secara kognitif saja tapi apa yang dipelajari siswa harus mampu dipahami, dipraktikkan, serta diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dewasa ini sering ditemui kesenjangan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan tujuannya. Salah satunya dapat dilihat ketika maraknya kenakalan-kenakalan yang dilakaukan oleh remaja atau anak sekolah sekalipun seperti tawuran, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Hendaknya

anak sedini mungkin diperingatkan dari beragam perbuatan yang tidak baik atau melanggar norma-norma yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung terdapat mata pelajaran Aqidah Akhlak. Salah satu materi pada mata pelajaran ini adalah tentang perilaku jujur dan adil. Materi ini bertujuan agar siswa dapat memahami perilaku jujur dan adil untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dari hasil observasi yang telah dilakukan masih ditemukan siswa yang belum mencerminkan dari pengamalan sikap jujur dan adil selama berada di lingkungan sekolah baik berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sejawat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam sebuah judul: “PEMAHAMAN TERHADAP MATERI JUJUR DAN ADIL HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH”. Dan penelitian ini dilakukan di kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman terhadap materi jujur dan adil pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa di sekolah pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh antara pemahaman materi jujur dan adil terhadap materi jujur dan adil terhadap akhlak siswa di sekolah pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pemahaman terhadap materi jujur dan adil pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung.

2. Akhlak siswa di sekolah pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung.
3. Hubungan antara pemahaman terhadap materi jujur dan adil dengan akhlak siswa di sekolah pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai upaya dalam mengembangkan wawasan keilmuan tentang pemahaman siswa terhadap materi jujur dan adil hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan keahlian dalam mendidik siswa di sekolah.
- 2) Sebagai sarana mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian di lembaga pendidikan.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja sekolah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi peserta didik.
- 2) Sebagai alat penentu kebijakan sekolah khususnya tentang upaya meningkatkan sumber daya tenaga pendidik.
- 3) Dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam terkait dengan pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai salah satu kajian guna meningkatkan kualitas yang lengkap bagi Lembaga Pendidikan khususnya salah satu Lembaga Pendidikan yang dijadikan tempat penelitian penulis.
- 2) Sebagai salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada dunia Pendidikan untuk dijadikan suatu pertimbangan dalam menetapkan kebijakan.

E. Kerangka Pemikiran

Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti Pencipta dan "*Makhluk*" yang berarti yang diciptakan (Zahrudin & Sinaga, 2004, hal. 1).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sipat yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk. (Ardani, 2010, hal. 29). Sedangkan Ibnu maskawaih menjelaskan Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu (Zahrudin & Sinaga, 2004, hal. 4).

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Yakub, 1993, hal. 75).

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Faktor-faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya akhlak diantaranya adalah *Instink* (naluri); Kebiasaan; Keturunan; Keinginan atau kemauan keras.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi: Lingkungan; Pengaruh keluarga; Pengaruh sekolah; dan Pendidikan masyarakat.

Dari beberapa faktor di atas, salah satu diantaranya yang berkaitan dengan masalah penelitian adalah pengaruh sekolah. Di sekolah tentunya merupakan lingkungan formal untuk menimba pemahaman akan materi pembelajaran yang disajikan oleh pengajar. Secara teoritis pemahaman yang diperoleh siswa akan memberi pengaruh terhadap akhlak mereka di sekolah.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Sudjana, 2002, hal. 24).

Dalam proses belajar mengajar tentunya peserta didik haruslah mempunyai pemahaman dalam materi yang diajarkan oleh pendidik. Pemahaman yang diaktualisasikan dalam sikap dan tingkah laku itulah yang akan menjadi acuan tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang diberikan. Pemahaman yaitu kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang di pelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang terhadap ilmu yang didapat dengan menyatakan arti, makna dan rumusan dengan pemikiran dan perkataan sendiri. Pemahaman yang didapat berbeda hasilnya jika hanya dengan menghafal saja. maka dari itu pemahaman dapat dimanifestasikan dalam kata-kata atau perbuatan.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Sudijono, 2018, hal. 50).

Pada penelitian ini yang menjadi tolak ukur pemahaman adalah sebagai berikut.(Sunaryo, 2009, hal. 44):

1. Menafsirkan (*Interpreting*)
2. Mencontohkan (*Exemplifying*)
3. Mengklasifikasikan (*Classifying*)
4. Merangkum (*Summarising*)
5. Menyimpulkan (*Infering*)
6. Membandingkan (*Comparing*)
7. Menjelaskan (*Explaining*)

Adapun yang menjadi tolak ukur akhlak meliputi akhlak kepada sang *Khalik* dan akhlak kepada *mahluk* (Zahrudin & Sinaga, 2004, hal. 201).

1) Akhlak kepada *Khalik*

Salah satunya akhlak kepada sang *khalik* yaitu beribadah kepada Allah. Adapun implementasinya yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dalam berbagai situasi manapun, baik dalam ucapan juga dengan hati, dan berdoa kepada Allah. Sebab doa merupakan inti dari ibadah yang mana dari doalah pengakuan atas kemahakuasaan Allah dan pengakuan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai ketidakmampuan dan mempunyai keterbatasan.

2) Akhlak kepada Makhluk dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Akhlak terhadap manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada orang tua, yakni hormat dan berakti kepada orang tua, mempergunakan kata-kata yang lembut, dan berkata kepada keduanya dengan perkataan yang baik dan sopan, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendati keduanya sudah meninggal.
- 2) Akhlak kepada Guru, seperti menghormati, berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik, pun dengan memuliakan dengan perkataan dan perbuatan balas jasa terhadap mereka.
- 3) Akhlak kepada teman, seperti menghormati, saling menghargai, tolong menolong, jujur, adil, berbicara sopan, dan lain sebagainya

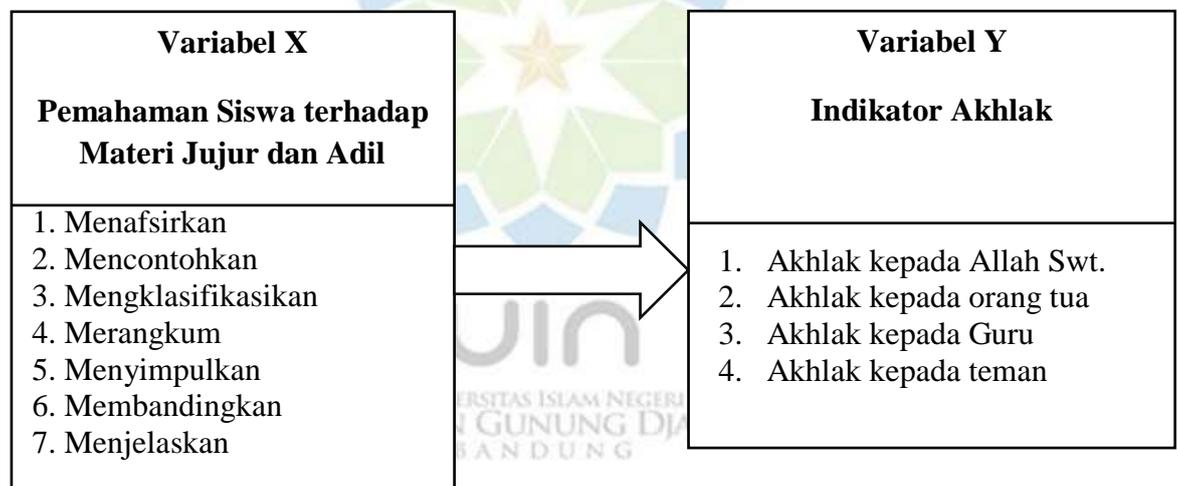
- b. Akhlak kepada non manusia (lingkungan hidup), seperti sayang kepada semua makhluk, melestarikan lingkungan hidup hewan dan tumbuhan yang langka, memanfaatkan alam yang tak lain guna demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

Dari uraian di atas yang menjadi indikator akhlak pada penelitian ini adalah akhlak kepada Allah Swt., Akhlak kepada orang tua, Akhlak kepada Guru, dan Akhlak kepada teman.

Skema Kerangka Pemikiran

“Pemahaman Siswa terhadap Materi Jujur Dan Adil Hubungannya dengan Akhlak Siswa Di Sekolah”

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian (Sudjana, 2009, hal. 12). Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis yang digunakan, yaitu hipotesis alternatif (H_a), yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan hipotesis nol (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi jujur dan adil

dengan akhlak siswa di sekolah pada kelas VIII A MTs As-Solehhiyah Bojongsoang Kabupaten Bandung (H_a).

Untuk menguji hipotesis di atas, dirumuskan hipotesis statistik dengan menetapkan taraf signifikansi 5% dengan prinsip berikut. Prinsip pengujian yang digunakan akan ditempuh dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian/studi terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada.

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Ayuningtyas, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Hubungan Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Akhlak Siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009". Dalam penelitian ini menunjukkan hasil akan tidak adanya hubungan dari pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dengan akhlak siswa. Hal ini disimpulkan dari hasil perhitungan antara variabel X (pembelajaran Akidah Akhlak) dengan variabel Y (akhlak siswa) yang hasilnya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada tabel korelasi *Product Moment*.
2. Penelitian relevan lainnya juga pernah dilakukan oleh Rifqi Syarifuddin dari UIN Walisongo Semarang dengan judul "Hubungan Pemahaman Materi Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di MI Muhammadiyah 02 Slinga Kaligodang Purbalingga". Penelitian tersebut dilakukan pada Tahun 2018/2019. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan telah mencapai 73,2.
3. Selain itu, penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh Riskha Umami Syayekti dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul "Hubungan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Hisan Pada Kelas IV MI Darul Mubtadin Putat Purwodadi grobogan" penelitian

ini dilakukan pada tahun 2006/2006. Hasil Penelitiannya menunjukkan Peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan telah mencapai 78,5.

Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini pokok pembahasannya lebih memfokuskan pada pemahaman pada materi jujur dan adil untuk mengukur hubungan terhadap akhlak siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya pokok pembahasannya general yaitu akidah akhlak terhadap pengukuran pengukuran akhlak siswa.

